

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya komposisi yang berjudul *Anogu* terinspirasi dari kegiatan *manogu* di Nagari Pagaruyung. *Manogu* merupakan *sambah* yang dilaksanakan untuk proses penyambutan tamu di *rumah gadang Silinduang Bulan* yang terdapat di kenagarian Pagaruyung Batusangkar. Tamu-tamu yang disambut yakni rajo-rajo, datuak, niniak mamak, petinggi petinggi daerah, para pejabat dan tamu petinggi lainnya. Dalam kegiatan *manogu* ini bentuk penyajian dilakukan saat tamu akan memasuki *Rumah Gadang*, yang mana *manogu* dilakukan oleh seorang *Bundo Kanduang* di *Rumah Gadang Silinduang Bulan*. *Manogu* berisikan kalimat *sambah* sebagai tanda bahwa tamu yang datang telah disambut oleh tuan rumah. Sebelum pelaksanaan *manogu* para tamu akan di sambut dengan hiburan seperti silek, tari-tarian, dan hiburan lainnya.

Setelah disambut dengan tari-tarian dan hiburan lainnya para tamu langsung di arahkan ke depan *rumah gadang* untuk pelaksanaan *manogu*. Kemudian setelah *manogu* disampaikan para tamu akan dipersilahkan masuk ke dalam rumah gadang, yang mana para tamu sambil di taburi dengan beras oleh tuan rumah..

Setelah pengkarya melakukan pengamatan dan analisa, *manogu* memiliki irama yang berbeda dari *sambah* lainnya. *Manogu* memiliki karakteristik seperti berpantun namun tidak bersajak ab-ab dan bersifat repetitive (pengulangan).

Sambah *manogu* memiliki 2 irama pada 1 pantun, irama pada kalimat *sambah* pertama memiliki nada dan irama yang datar, namun pada akhir

pengucapan kalimat sambah pertama terdapat *garinyiak* berupa nada singgah naik setengah nada, yang menjadi ciri khas kalimat pertama *manogu*. Pada kalimat sambah kedua, nada awal dari kalimat pertama turun satu nada pada kalimat kedua dengan irama datar namun tidak ada *garinyiak* pada akhir kalimat. Setelah kalimat sambah kedua selesai, irama sambah kembali seperti kalimat pertama. Pengulangan ini dilakukan sampai kalimat terakhir pada sambah. Akhir sambah ditandai dengan kalimat” *lah mambao mangko di togu*”, diucapkan dengan irama *maayuak* dari nada rendah ke tinggi yang dinamakan *manyoru*.

Karakteristik *manogu* yang terkesan naik setengah nada dan turun satu nada inilah yang menjadi titik fokus karya pengkarya untuk menjadikannya ide karya yang nantinya akan dikolaborasikan dengan alat etnik dan combo band, yang bertujuan untuk menempuh titik capai Garapan *World Music*. Pengkarya akan memberi beberapa sentuhan genre kedalam karya yang mana pengkarya akan mewujudkan ide komposisi musik berjudul *Anogu* dengan pendekatan World Music.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari karakteristik *manogu* yang bersifat repetitive dan terkesan monoton menjadi komposisi music karawitan dengan menggunakan pendekatan “*World music*” dengan judul “*Anogu*”.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menjadikan garapan baru dalam bentuk komposisi musik karawitan yang bersumber dari karakteristik *manogu* yang monoton menjadi sebuah karya baru dan tidak monoton.
- b. Melalui pendekatan garapan *World Music* pengkarya ingin menghadirkan warna dan bentuk garapan yang akan di wujudkan dengan instrument barat dan etnik sesuai dengan konsep yang ditawarkan.

2. Manfaat

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan pelaku seni khususnya para seniman, pengkaji seni komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.
- c. Memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk lebih aktif berbuat dan berkreaitivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.
- d. Karya ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan komposisi musik di Institut Seni Indonesia.

D. Tinjauan Karya

Untuk menegaskan orisinalitas komposisi karawitan yang berjudul “*Anogu*” ini, maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun visual

terhadap karya-karya terdahulu, baik itu ide garapan, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan.

“*Malangkah Ciek-ciek*” (2016) oleh Sri Widia Yusnita. Garapan komposisi ini berangkat dari *manogu* yang mana titik focus garapan terhadap perpindahan nada yang berjarak satu pada keaslian *manogu*. Dalam karya komposisi ini pengkarya mencoba mencoba meng-interpretasi dari proses perpindahan nada yang berjarak satu antara satu nada ke nada yang lain sehingga menjadi sebuah interval nada baru dengan metode pendekatan garap tradisi. Hubungan karya “*Malangkah ciek-ciek*” dengan karya “*Anogu*” ialah pemilihan objek dari kedua dari ini sama sama dari *manogu*, namun pendekatan yang dipilih oleh pengkarya “*Anogu*” yakni pendekatan garap *World Music*.

“*Bedo sa suaro*” (2014) oleh M. Hario Efenur karya ini terinspirasi dari *Pasambahan*, dimana pengkarya menggarap dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Komposisi ini menyatukan dua buah interval nada menjadi sebuah interval nada baru yang berujung pada sebuah komposisi musik karawitan. Pengkarya memasukan karya ini ke dalam rujukan karna objek karya “*Bedo sa suaro*” yang bersifat vokal sama dengan karya “*Anogu*”. Perbedaan kedua komposisi ini karya “*Anogu*” memfokuskan pada karakteristik *manogu* dengan menerapkan pendekatan garap *World Music*.

“*Kembar Siam*” oleh Rafi Mahaldi (2020), penggarapan karya ini juga menggunakan pendekatan *World Music* yang bersumber dari kesenian *talempong pacik*, yang mana sama dengan karya *Anogu* yang juga menggunakan pendekatan *World Music* terinspirasi dari sambah *manogu*.

“*Two be One*” oleh Budi Kurniawan (2021), karya ini bersumber dari apresiasi dan analisis pengkarya terhadap kesenian *gandang tambua* repertoar *oyak tabuik* pada saat upacara *tabuik* di Kota Pariaman menggunakan pendekatan World Music.

E. Landasan Teori

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, pengkarya melakukan tinjauan sumber/referensi dalam bentuk buku, audio dan visual yang dianggap relevan dengan karya yang akan pengkarya buat. Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan dan sumber seperti:

Dieter Mack dalam buku “Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural”. Sejak tahun 70-an di negeri sendiri kita ingat kolaborasi Eberhard Schoener pemusik barat (Jerman) dengan pengrawit Bali, Agung Raka. Disusul kemudian Grup Gypsi, Karimata, Krakatau, Wayan Balawan dan Bantuan Ethic Fusion, Erwin Gutawa, Aminoto Kosin, atau kelompok Discus yang disebut *ruarr* dalam meramu etnis dengan music industry, mereka adalah para pemusik yang terbius *trend etnisme* dengan memasukan unsur-unsur etnis ke dalam format yang populer disebut *World Music*(2001: 79). Keterkaitan sumber penciptaan pada karya “*Anogu*”, sangat berpengaruh besar karena dari segi penggarapan tradisi meramu menjadi musik modern yang tidak terikat genre musik apapun tanpa menghilangkan tradisi aslinya.

Menurut Tjokrowasito dalam buku *I Made Bandem* yang berjudul "Metodologi Penciptaan Seni". Penciptaan karya seni baru adalah adanya pengembangan yang mengandung suatu perubahan dalam pengertian estetis, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan tradisi. Meskipun Tjokrowasito mengidealkan karya baru dengan pijakan tradisi, namun dia dapat menerima karya-karya baru yang lepas dari aturan-aturan ketradisian asalkan masih mempertimbangkan unsur keindahan.

Corat-coret Musik Kontemporer "*Dulu Dan Kini*". Dalam buku ini Suka Hardjana menjelaskan 'komposisi' berarti Menyusun, mengatur, merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik (2003:78). Komposisi menurut buku ini pengkarya lahirkan pada karya yang berjudul "*Anogu*".

Pendekatan *World Music* diciptakan pertama kali oleh Robert Edward atau biasa di panggil Bob Brown, *World Music* memiliki arti musik yang meliputi beragam warna musik yang berbeda di dunia, termasuk di dalamnya musik etnik/tradisional (https://en.m.wikipedia.org/wiki/Robert_E_Brown).

Deathcore merupakan penggabungan antara genre *death metal* dengan *metalcore*. *Deathcore* lebih cenderung menggunakan *riff* gitar dari *death metal* dan *breakdown* dari *metalcore* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Deathcore>). *Death metal* dan *metalcore* merupakan sub genre dari *Heavy metal*. *Heavy Metal* adalah aliran musik rock yang berkembang pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. (Heavy metal parents,2018: 18).